

BAB V

PEMBAHASAN

Sebelum kesimpulan dari penelitian, ini ditarik, terlebih dahulu dilakukan pembahasan tentang: (1) Struktur bahasa ragam lisan (fonologi, morfologi, leksis, sintaksis) yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan; (2) Ragam bahasa yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan; (3) Fungsi bahasa lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan, (4) Keterkaitan antara ragam dan fungsi bahasa yang digunakan tenaga pengajar; (5) Isi/ pesan komunikasi yang terkandung di dalam ujaran tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan medan; (6) Pemahaman peserta Kursus Manajemen Per-kebunan Madia terhadap pesan yang disampaikan tenaga pengajar lembaga Pendidikan Perkebunan Medan.

1. Struktur Bahasa Ragam Lisan Tenaga Pengajar LPP Medan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab II, bahwa masyarakat Indonesia umumnya merupakan masyarakat dwibahasawan. Sebagai masyarakat dwibahasawan tentulah mereka mampu menggunakan dua bahasa atau lebih. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia mereka. Oleh karena, bahasa daerah merupakan bahasa pertama, dan pada umumnya sudah *mendarah daging* bagi masyarakat Indonesia. Sedangkan, bahasa asing (Inggeris) merupakan bahasa sasaran bagi masyarakat yang terpelajar. Dengan demikian, kita tidak heran kalau bahasa daerah, dan bahasa asing (Inggeris) tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia penuturnya.

Berkaitan dengan penutur bahasa, Suwito (1988:24) menjelaskan, bahwa sebagai penutur bahasa daerah, maka apabila mereka berbahasa Indonesia, warna kedaerahannya akan tetap tampak dalam tuturannya. Dengan demikian, pengaruh bahasa daerah yang telah dimiliki oleh seseorang (penutur) akan berpengaruh dalam ia berbicara. Hanya saja kadar pengaruh bahasa daerah itu bagi setiap penuturnya berbeda-beda.

Demikian pula halnya dengan bahasa asing (Inggeris) yang dikuasai penuturnya, tentu akan berpengaruh juga dalam penggunaan bahasa Indonesiannya. Karena, bahasa-bahasa itu saling kontak di dalam *langue* penutur tersebut. Sehubungan dengan ini Badudu (1980:10) mengatakan, bahwa tidak ada satu bahasa pun yang bersentuhan dengan bahasa lain dapat mempertahankan kemurniannya. Tidak terkecuali pula halnya dengan bahasa Indonesia.

Dari hasil deskripsi dan analisis data ditemukan, bahwa dalam bahasa Indonesia ragam lisan tenaga pengajar masih diwarnai bahasa daerah, bahasa percakapan sehari-hari, dan bahasa asing yang dikuasainya. Di bidang fonologi (pelafalan), ditemukan penyimpangan pengucapan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah Jawa dan Aceh. Penyimpangan dalam bidang pelafalan ini masih dapat dikatakan wajar. Karena, masalah lafal memang masih sulit diseragamkan. Hal ini dipertegas oleh Anton Moeliono (1984:), bahwa yang masih sulit diseragamkan pada golongan kata itu ialah lafal atau ucapannya karena pengaruh bahasa daerah dan karena luasnya wilayah Indonesia. (uraian ini dapat dilihat pada butir 4.2.1). Di bidang morfologi, ditemukan penyimpangan penggunaan

bentuk kata yang disebabkan pengaruh bahasa daerah, dan konteks penggunaan bahasa percakapan sehari-hari (lihat uraian 4.2.2). Di bidang leksikal, ditemukan penyimpangan penggunaan leksikal atau pilihan kata disebabkan pengaruh bahasa daerah, asing (Inggeris), dan pengaruh bahasa percakapan. Penggunaan leksikal Inggeris umumnya disebabkan adanya keperluan tertentu oleh tenaga pengajar. Keperluan dimaksud adalah untuk menjelaskan ide atau gagasan yang akan disampaikan, karena tenaga pengajar kesulitan mencari padanan katanya (lihat uraian 4.2.3). Di bidang sintaksis, ditemukan penyimpangan yang disebabkan pengaruh struktur bahasa daerah, struktur asing, dan struktur bahasa percakapan. Pengaruh bahasa percakapan dalam struktur kalimat tenaga pengajar, yaitu lesapnya fungtor kalimat (subyek, predikat, dan obyek). Penyimpangan ini terjadi karena penggunaan bahasa lisan, karena kehadiran antara pembicara (komunikator) dengan pendengar (komunikan). Seperti diungkapkan oleh Rusyana (1984:130), bahwa dalam penuturan lisan, pembicara dan pendengar ada dalam ruang dan waktu yang memberikan kemungkinan untuk berkontak secara langsung. Situasinya juga diketahui oleh kedua belah pihak. Andaikan ada yang tidak difahami, dapat ditanyakan dan kemudian dijelaskan. Karena itu, walaupun ada yang jika dipandang dari kalimat-kalimat yang digunakan, tidak begitu jelas, ketidakjelasan itu mungkin sudah teratasi oleh pemahaman terhadap hubungannya dalam peristiwa pembicaraan, atau langsung dijelaskan oleh pembicara. Karena itu, penyimpangan penggunaan struktur kalimat dan hilangnya fungtor kalimat di dalam ujaran

lisan tenaga pengajar disebabkan oleh sifat bahasa lisan itu sendiri. Dengan kata lain, penyimpangan penggunaan struktur bahasa lisan yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan, masih dalam batas-batas wajar.

2. Ragam Bahasa Lisan yang Digunakan Tenaga Pengajar LPP Medan

Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa penggunaan bahasa Indonesia lisan dalam tutur resmi hendaknya digunakan ragam bahasa Indonesia yang baku. Rusyana (1984:163) mengemukakan khususnya dalam penggunaan bahasa untuk keperluan keilmuan, seperti dalam kuliah, diskusi dan ujian dituntut penggunaan bahasa yang cermat serta dalam ragam yang sesuai dengan keperluan, yaitu ragam resmi dalam kegiatan-kegiatan lingkungan akademik, dalam situasi resmi itu hendaknya digunakan bahasa Indonesia ragam baku.

Namun tidak dapat disangkal, bahwa seorang dwibahasawan akan mengalihkan atau mencampurkan bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Hal ini timbul disebabkan berbagai alasan. Ada yang beralasan supaya apa yang dikemukakannya komunikatif. Ada pula yang beralasan karena kesulitannya menemukan padanan kata pada bahasa tertentu, dan ada pula yang beralasan untuk menunjukkan status sosialnya. Senada dengan hal ini, Grosjean (1982:149) menyebutkan, bahwa biasanya kegiatan beralih bahasa (kode) terjadi, manakala dwibahasawan kekurangan fasilitas pada suatu bahasa ketika dwibahasawan itu mengemukakan suatu topik. Alih kode terjadi pula sewaktu dwibahasawan menemukan kata yang sulit diungkapkannya dengan bahasa tertentu, atau kata yang

diungkapkannya tidak ada padanan yang tepat. Selanjutnya, alih kode sering terjadi ketika dwibahasawan sedang dalam keadaan lelah, malas, atau sedang marah.

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data yang ditemukan, bahwa dalam bahasa lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran sering terjadi pergantian penggunaan bahasa, yaitu pergantian penggunaan ragam baku dan tidak baku. Adapun alasan mereka menggunakan kedua ragam tersebut agar apa yang disampaikan mereka dapat mudah dipahami oleh peserta kursus. Adapun faktor lain yang menyebabkan timbulnya peralihan bahasa (kode) tersebut disebabkan keperluan interaksi yaitu untuk menciptakan kesegaran situasi. Penggunaan seperti ini biasanya dilakukan tenaga pengajar pada saat para peserta mengantuk, lelah, tidak ada perhatian terhadap pelajaran yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Suwito (1983:149), adakalanya terjadi kesenjangan penutur dengan situasinya. pemakaian demikian biasanya dimaksudkan untuk menciptakan kesegaran situasi. Misalnya apabila seorang penutur dalam situasi resmi (dalam rapat misalnya) memakai ragam tak baku dengan maksud membangkitkan rasa humor karena ia tahu pendengarnya mulai mengantuk, maka pemakaian ragam demikian dimaksudkan untuk menciptakan kesegaran situasi. Oleh karena itu, wajarlah di dalam ujaran tenaga pengajar terdapat ragam tidak baku ketika menyampaikan materi pelajaran kepada peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia.

3. Fungsi Bahasa Yang Digunakan Tenaga Pengajar LPP Medan

Halliday dalam bukunya "*Explorations in the Functions of language*" (1973) mengemukakan tujuh fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi instrumental (*the instrumental function*), melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi; (2) fungsi regulasi (*the regulatory function*), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa; (3) fungsi representational (*the representational function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan; dengan perkataan lain "menggambarkan" (atau *to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang; (4) fungsi interaksional (*the interactional function*) bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial; (5) fungsi personal (*the personal function*), memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam; (6) fungsi heuristik (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan; (7) fungsi imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif (dalam Tarigan, 1989: 9;10).

Kemudian, pakar lain Joan Tough (1976) membedakan antara *function* (fungsi) dan *use* (pemakaian). Ia menemukan, bahwa fungsi merupakan sarana yang dimanfaatkan seseorang (anak) untuk men-

capai beberapa maksud dan tujuan melalui pemakaian bahasa. Oleh karena itu, setiap fungsi terdapat beberapa subkategori atau pemakaian (Tarigan, 1989:86;87).

Dari hasil deeskripsi dan analisis data, dalam bahasa lisan tenaga pengajar ditemukan berbagai fungsi bahasa dan pemakaiannya. Fungsi bahasa tersebut adalah, (1) menyampaikan kata-kata pengantar/pembuka (dalam penggunaannya berbentuk menyapa, mengenalkan diri, menggunakan kata-kata pengantar); (2) menyampaikan ide, gagasan, fakta (dalam penggunaannya berbentuk pemberitahuan topik materi yang akan disampaikan, menjelaskan materi atau informasi yang disampaikan, pemberian contoh; (3) menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu (dalam penggunaannya berbentuk himbauan, dan larangan; (4) meminta suatu pendapat, tanggapan, atau jawaban; (5) menciptakan kesegaran situasi; (6) mengatur dan mengendalikan orang lain; (7) menutup/mengakhiri pertemuan. Fungsi fungsi ini secara keseluruhan tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu satu sama lainnya. Mengenai fungsi bahasa ini Rusyana (1984):142) mengungkapkan, tentulah fungsi-fungsi itu dapat kita bedakan, akan tetapi dalam penggunaannya adakalanya fungsi-fungsi itu bercampur. Perbedaan itu dapat pula menjadi pedoman bagi kita menggunakan bahasa, yaitu jenis mana yang akan kita gunakan untuk fungsi tertentu.

Fungsi-fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini, pada umumnya bertujuan untuk mengubah perilaku para peserta Kursus Manajemen Perkebunan madia, yang berkedudukan sebagai Askep di PTP. Hal tersebut terlihat di dalam fungsi menyampaikan

ide, gagasan, atau kata; fungsi mengerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, fungsi meminta suatu pendapat, tanggapan, atau jawaban; dan fungsi mengatur dan mengendalikan orang lain (dalam hal ini peserta KMPM).

Secara eksplisit, tujuan ini tercantum di dalam buku yang diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan perkebunan Medan (1984:1), bahwa tujuan pendidikan di LPP Medan adalah untuk meningkatkan pengetahuan *kemampuan, keterampilan*, serta sikap *kerja* sumber daya manusia lainnya yang diperlukan untuk menunjang pembangunan subsektor perkebunan. Missi pokok Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, sedangkan bidang usaha (business) yang ditangani LPP Medan yaitu pendidikan dan pelatihan, kajiwidya, konsultasi, pelayanan, informasi, rekrut pegawai, pengabdian masyarakat dan usaha-usaha lain untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut serta yang ada relevansinya dengan subsektor perkebunan.

4. Keterkaitan antara Penggunaan Ragam dan Fungsi Bahasa yang Digunakan Tenaga Pengajar LPP Medan

Berdasarkan dari gambaran data yang ditemukan dalam bahasa lisan tenaga pengajar, ada hubungan (keterkaitan) antara penggunaan ragam bahasa dengan fungsi bahasa yang digunakannya. Keterkaitan ini terwujud dalam penggunaan dan pemilihan struktur bahasanya (fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis). Tenaga pengajar menggunakan ragam baku, apabila fungsi ujarannya untuk menyampaikan ide, gagasan, fakta. Dan, menggunakan ragam tidak baku, apabila fungsi ujarannya untuk menciptakan kesegaran

situasi. Penggunaan dan pemilihan ragam ini akan terwujud dalam penggunaan struktur, bahasanya (fonologi, morfologi, leksikal, sintaksis). Sehubungan dengan ini, Tarigan (1989:101) mengungkapkan, bahwa isi/bobot bahasa ditata atau disusun berdasarkan fungsi atau tindak-tutur bersama-sama dengan butir-butir bahasa yang diperlukan untuk itu.

5. Isi/ Pesan Komunikasi yang Disampaikan Tenaga Pengajar LPP Medan

Yoseph A. Devito (1982:13) mengungkapkan, "*All this information (verbal and nonverbal, intentional and unintentional) constitute our communications message*".

Dari hasil analisis data, ditemukan berbagai ragam isi/pesan komunikasi yang disampaikan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan kepada peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia. Keberagaman isi/pesan tersebut disebabkan perbedaan pokok yang dibahas (topik materi) yang disampaikan, dan perbedaan tujuan atau keperluan pembicaraan. Isi/pesan yang disampaikan tenaga pengajar, yaitu (1) menghimbau para peserta agar melaksanakan kepemimpinan secara efektif terhadap bawahannya, (2) mengemukakan tentang cara-cara membuat laporan, (3) mengemukakan tentang cara-cara menggunakan hak guna tanah, serta hak dan kewajiban atas tanah (tanah perkebunan), (4) mengemukakan tentang perilaku dan tipe-tipe seorang manajer atau pemimpin di dalam lingkup organisasi yang dipimpinnya, (5) mengemukakan tentang peranan seorang pemimpin, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan seseorang, (6) menjelaskan

tentang pola pertanian, (7) mengemukakan tentang prinsip-prinsip manajemen, (8) mengemukakan tentang langkah-langkah pembuatan jaringan kerja, (9) mengemukakan tentang cara-cara seorang manajer mengelola per-usahaan, khususnya dalam bidang personalia, (10) mengemukakan tentang cara-cara penanganan limbah perkebunan, (11) mengemukakan tentang cara-cara mengelola perusahaan.

Dalam menyampaikan isi/pesan tersebut, tenaga pengajar menggunakan berbagai istilah profesional (register), di samping menggunakan leksikal bahasa Indonesia umum, dan leksikal bahasa asing (Inggeris). Istilah profesional tersebut menggambarkan ciri khas ragam bahasa tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan, yaitu ciri ragam bahasa pengajaran. Sehubungan ini Badudu (1984) menyatakan, bahwa masyarakat yang maju dan modren membutuhkan bahasa yang mampu digunakan dalam semua keperluan. Karena itu, bahasa harus kaya, bukan saja dalam pemilihan kosakatanya, melainkan juga dalam penggunaan yang lebih luas. Untuk keperluan pendidikan, ilmu, teknologi, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam arti luas, bahasa membutuhkan istilah serta struktur yang luas sehingga dapat menampung berbagai macam pengungkapan pikiran yang tinggi dan rumit.

Berkenaan dengan penggunaan istilah di atas Wilkin (1972:137) mengungkapkan, "*Although these have scarcely been investigated yet, it is supposed that there are distinct varieties of language associated with people's occupations and to these the name 'register' has been given.*

Gambaran hasil penelitian ini, ditemukan beberapa Istilah profesional. Istilah profesional tersebut, antara lain istilah manajemen, istilah psikologi, istilah hukum, istilah kimia, istilah teknik, istilah biologi, istilah geologi dan geografi, istilah kebahasaan, serta istilah pertanian/perkebunan. Penggunaan istilah-istilah inilah yang membedakan bahasa tenaga pengajar LPP Medan dengan bahasa para dokter, para kuli, dan profesi lainnya.

(6) Pemahaman Peserta Kursus terhadap Isi/Pesan yang Disampaikan Tenaga Pengajar

Savito menjelaskan, bahwa "*the receiver's messages, (sent in response to the source's message) are termed feedback. This feedback, like other messages, can be in many forms: auditory, tactile, visual, gustatory. A form on a smile, a yea or a nay, a pat on the back or a shot in the mouth are all feedback*". Dapat dikatakan, bahwa penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan pengirim pesan terlihat dalam berbagai bentuk *feedback* (balikan) yang dimunculkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan peserta, serta berdasarkan hasil format isian yang dianalisis, bahwa para peserta Kursus Manajemen Perkebunan Madia tidak mengalami kesulitan memahami isi/pesan (kosakata, dan istilah-istilah profesional) yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Sebagaimana yang diungkapkan Krashen (1982), bahwa masukan yang diperoleh melalui pemahaman merupakan sumber

utama perolehan dalam bidang tata bahasa dan kosakata, dan seseorang akan mulai berujar secara alami setelah dia cukup banyak memperoleh masukan melalui proses pemahaman (Ahmad Slamet, 1987:iv). Dengan demikian para peserta kursus termasuk orang yang memiliki pengetahuan tentang bahasa, terutama dalam hal kosakata dan istilah-istilah profesional sehingga mereka dengan mudah memahami pesan yang disampaikan tenaga pengajar.

